

PROSIDING

ISBN : 978-602-60167-0-6



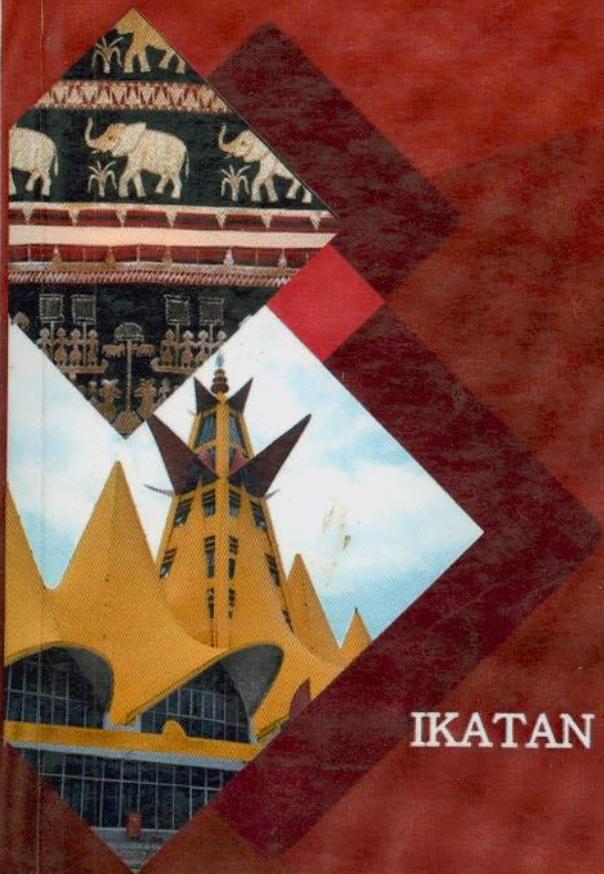
KONFERENSI INTERNASIONAL VI
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Lampung, 24-26 September 2016

Editor:
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA
KOMISARIAT LAMPUNG
2016



**RITUAL “TO LOTANG” SEBAGAI ASET BUDAYA LOKAL
DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEPERCAYAAN MASYARAKAT
WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE**

**Hj. St. Aminah
Firman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare
Jalan Amal Bakti no. 8 Parepare, Sulawesi Selatan
Email: firman_makmur@yahoo.co.id

Abstrak

Masyarakat *Watang Bacukiki*, Parepare masih memelihara keyakinan pada “*Dewata Sewwae*” (Tuhan Yang Maha Esa). Sebuah kepercayaan sebelum datangnya Islam. Para penganut kepercayaan itu, dikenal dengan nama “*To Lotang*”. Masyarakat *To Lotang* meyakini *Bulu Roangnge* sebagai tempat turunnya orang pertama di muka bumi yang disebut “*To Manurung*”. *To Manurung* itulah yang menjadi cikal bakal adanya raja-raja yang memerintah kerajaan *Bacukiki*. Oleh karena itu, setiap akhir Januari penganut kepercayaan *To Lotang* mengadakan ibadah ritual di *Bulu Roangnge*. Upacara dilaksanakan dengan tujuan mendekatkan diri kepada “*Dewata Sewwae*”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif holistik dengan tinjauan teologis, yakni meneliti perilaku keberagamaan masyarakat dan sikap hidup dalam bentuk budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat muslim *Watang Bacukiki*, masih mewariskan budaya *tudang loang loma*, *mappalili* dan *mappadandang*. *Tudang loang lama* dan *mappalili* dilakukan sebagai tanda dimulai waktu yang baik untuk bercocok tanam. *Mappadandang* dilaksanakan sebagai tanda kesyukuran kepada Tuhan karena panen padi berhasil.

Kata Kunci: budaya lokal, ritual, *to lotang*

PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis yang mendiami wilayah pegunungan di Kota Parepare memiliki budaya lokal yang khas yakni berziarah ke puncak gunung *Buluroangnge* yang ada di wilayah *Watang Bacukiki*. Ziarah tersebut menjadi tradisi yang dilaksanakan setiap tahun.

Keyakinan masyarakat *To Lotang* (*Tau Lotang*) pada *Dewata Sewwae* (Tuhan Yang Maha Esa) sudah ada sebelum Islam datang. Di *Watang Bacukiki*

terdapat sebuah bukit yang bernama “*Buluroangnge*”. Penganut “*Tau Lotang*” meyakini bahwa di bukit itulah “*To Manurung*” pertama kali menampakkan diri. *To Manurung* tersebut yang menjadi awal adanya raja-raja yang memerintah kerajaan Bacukiki. Oleh karena itu, setiap akhir Januari *Tau Lotang* berkumpul di *Buluroangnge* untuk mengadakan ibadah puncak (seperti halnya naik haji bagi umat Islam).

Istilah *to manurung* yang diartikan sebagai orang pertama datang di muka bumi (*wanua*), muncul secara tiba-tiba tanpa diketahui dari mana asal usulnya. *To Manurung* dipercaya oleh masyarakat Watang Bacukiki sejak awal abad XIV. *To manurung* inilah yang pertama kali memerintah dan menyelenggarakan konsepsi kekuasaan pemerintahan yang disebut dengan sistem kerajaan (Rasyid, 2005: 48).

Budaya lokal di Watang Bacukik yang menarik untuk dikaji, adalah pagelaran yang dilakukan oleh petani-petani untuk menentukan waktu tanam yang tepat, yang diistilahkan dengan *mattanra esso* (menentukan waktu turun sawah). *Mattanra esso* juga dilakukan untuk menentukan hari perkawinan, hari masuk dan mendiami rumah baru. Tradisi seperti ini berlangsung sejak masa lalu setiap tahun di Watang Bacukiki, Kota Parepare. Pada acara *mattanra esso* tersebut mereka mengadakan ritual keagamaan yang berasimilasi antara budaya lokal dengan syariat Islam.

Budaya Lokal Masyarakat Watang Bacukiki Kota Parepare

Masyarakat Watang Bacukiki Kota Parepare memiliki budaya lokal yang unik. Budaya tersebut masih dipegang teguh sampai saat ini, terutama di kalangan masyarakat Watang Bacukiki, yang disebut dengan adat *Tau Lotang*. Terdapat beberapa ritual dalam adat *Tau Lotang* seperti *ritual loang loma* dan *mappalili* serta *Mappadendang*. Selain itu, ada pula ritual ziarah dengan membawa sesajian untuk *Dewata Sewuae* (Tuhan Yang Maha Esa) di *Buluroangnge*.

Adat Tau Lotang

Tau Lotang terdiri atas dua kata, yakni ‘*tau*’ yang berarti orang dan ‘*lotang*’ berarti Selatan. Dengan demikian *Tau Lotang* berarti orang dari Selatan. Adapun maksud dari sebelah Selatan ini adalah tempat yang bernama Amparita bagian Selatan. Sebenarnya, istilah *Tau Lotang* ini pertama kali di pakai oleh Penguasa Sidenreng sebagai sebutan terhadap orang-orang pendatang yang kemudian dikenal dengan nama aliran kepercayaan. Amparita yang didiami oleh *Tau Lotang* merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Wajo yang eksis pada awal abad ke-17 (Mattulada, 1995:121).

Raja Wajo pertama menetap di Amparita yaitu Sultan Abd. Rahman yang bergelar Petta Matoa Wajo Sengkerru Petta Mulajaji, yang saat pertama kali memeluk agama Islam segera memerintahkan agar seluruh rakyatnya pun ikut memeluk agama Islam. Atas perintah tersebut rakyatnya pun patuh dan memeluk agama Islam, kecuali sekelompok kecil masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Wani menolak perintah tersebut dan masih mempertahankan kepercayaan mereka yang lama. Karena penolakan tersebut mereka pun diusir oleh sang raja untuk meninggalkan wilayah kekuasaan Kerajaan Wajo. Karena keputusan tersebut maka penduduk Desa Wani meninggalkan desa mereka di bawah pimpinan *I Lagaligo* dan *I Pabbere*. *I Lagaligo* dengan rombongannya menuju ke daerah Bacukiki Kota Parepare dan menetap hingga meninggal dunia.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa leluhur masyarakat Watang Bacukiki, adalah *Tau Lotang*. Penyebaran mereka dapat ditemui di pelosok desa di antaranya di Lumpue, Laccoling, Padaelo, Lemoe, Mangimpuru, Lappa Anging dan Wekkee. Keberadaan masyarakat *Tau Lotang* di Parepare, telah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Pada mulanya mereka hidup sebagai petani. Mereka masih tetap mempertahankan tradisinya sebagai bagian integral dari budaya lokal, terutama tradisi ritual *tudang loang loma* dan *mappalili*.

Tradisi ritual *tudang loang loma* merupakan budaya lokal yang setiap tahun digelar oleh kalangan petani di Kelurahan Watang Bacukiki, Kota Parepare untuk menentukan waktu tanam yang tepat. *Tudang* berarti duduk, *loang* berarti luas, dan

loma berarti rumah. Jadi *Tudang Loang Loma* biasa juga disebut *Tudang Loang Ruma*, kata *ruma* diartikan sebagai rumah atau ruangan yang luas untuk duduk bersama atau secara istilah diartikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat atau petani untuk melakukan musyawarah guna mencapai kesepakatan tertentu. Dalam ritual ini, petani berkumpul membentuk lingkaran di tengah sawah mengelilingi dua ekor sapi, sementara seorang pemuka adat melantunkan doa-doa di kerumunan orang tersebut. Tujuannya, menunggu kedua sapi itu mengeluarkan air seninya (kencing), sebagai tempat pertama kali ditanami benih padi.

Tudang loang loma, secara harfiah ‘*tudang*’ berarti duduk, ‘*loang*’ berarti luas, dan *loma* yang berarti rumah. Jadi *tudang loang loma* bisa diartikan sebagai rumah atau ruangan yang luas untuk duduk bersama atau secara istilah diartikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat atau petani untuk melakukan musyawarah guna mencapai kesepakatan tertentu. Acara *tudang loang loma* dilakukan sejak zaman nenek moyang para petani di Parepare dan turun temurun hingga saat ini yang dilaksanakan menjelang musim tanam tiba, guna menentukan jadwal tanam yang tepat.

Latar belakang kegiatan *tudang loang loma*, adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap ‘*to manurung*’ yang dianggap sebagai ‘*arung*’ (raja) pertama di Bacukiki. Saat itu masyarakat melihat sinar api di Buluroangnge dan cahaya itu berubah menjadi seseorang dan diangkatlah dia menjadi raja. Sebelum *mallinrung* atau *mallajang* (lenyap) dia berpesan kepada anak-anak dan cucunya, bahwa *iko anak cucukku mateppei ko engka melo mupagau enrekko mai lokomai mappesabbi nakoporano enreko mai* (wahai anak-anak dan cucuku jika kalian hendak mengadakan kegiatan penting naiklah ke sini (Buluroangnge) untuk bermohon doa restu dan setelah kegiatan kalian selesai kembalilah ke sini). Dengan pesan ini, maka masyarakat sebelum turun ke sawah untuk bertanam padi terlebih dahulu naik ke gunung Buluroangnge untuk mengadakan ritual, selanjutnya mereka turun untuk mengadakan kegiatan *tudang loang loma* dalam rangka menentukan hari yang tepat menggarap sawah yang diistilahkan dengan *mappalili* (wawancara dengan Uwa Jare, 21 Juli 2015).

Selain dipercaya bahwa *to manurung* pertama di Watang Bacukiki, terdapat beberapa orang yang dikultuskan sebagai *to manurung* yang pertama kali menetap di Watang Bacukiki dan disampaikan secara lisan maupun tulisan secara turun temurun, yaitu *manurung'e ri Wewolonrong* yang menetap di sekitar Buluroangnge, dan *to manurung'e ri Sungai Karajae Kota Parepare* (Hamid, 2002:56).

Keberadaan *To manurung* di daerah Watang Bacukiki diawali dengan suatu perjanjian antara *To manurung* dengan ketua-ketua Gella (kaum/anang) yang mewakili rakyatnya untuk menjamin adanya batas-batas hak dan kewajiban penguasa secara timbal balik. Prinsip-prinsip perjanjian penyerahan kekuasaan pemerintahan telah membentuk kerajaan-kerajaan. Peraturan pemerintahan yang diikrarkan antara para ketua gella yang mewakili rakyatnya dengan *To manurung* dapat diutarakan dalam bentuk dialog sebagai berikut:

To manurung : siapa gerakan engkau dan apa maksud kedatangan ke mari?
Para gella: Duli tuangku, sudilah menetap di negeri ini dan sudilah Tuan untuk memimpin kami sebagai raja.
To manurung: Apakah engkau ikhlas dan bersungguh-sungguh dan tidak menyalahi?
Para gella : Kami bersungguh-sungguh dan akan menuruti perintah Tuan.
To manurung : Saya menerima dan menjunjung sumpahmu itu.” (Pelras, 2005:121).

Kemudian setelah dialog selesai para gella dan *To manurung*, kemudian dengan perkataan *To manurung* dengan berdiri di atas batu lappa dengan berkata “Janji dan sumpah telah kita ucapkan”. Kita telah tindis dengan batu ‘*lappa*’ (batu yang berbentuk segi empat) sebagai bertanda yang abadi, *Toddopuli Mabbulo Sipeppa Riwawotonro* yang artinya bersatu di bawah janji sumpah setia (Hamid, 2002:59).

Selain yang telah disebutkan di atas, masih ada versi lain tentang cerita *to manurung* di Watang Bacukiki, namun apa yang telah dikemukakan di atas itulah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Watang Bacukiki. Masyarakat *Tau Lotang* meyakini bahwa *Bulu Ruangnge* adalah tempat pertamakali munculnya *to manurung* menampakkan diri. *To Manurung* inilah yang menjadi awal adanya raja-raja yang memerintah Kerajaan Bacukiki. *To Manurung* itulah yang kemudian mewasiatkan agar kegiatan *tudang loang loma* dilaksanakan sebelum turun ke sawah.

Dari kegiatan *tudang loang loma* kemudian dilanjutkan dengan acara *mappalili*, yakni ritual menggarap sawah. *Mappalili* dalam bahasa Bugis berarti minta izin. *Mappalili* merupakan proses lanjutan yang masih satu rangkaian dengan *tudang loang loma*. Acara *mappalili* berlangsung secara turun temurun dan merupakan tradisi masyarakat setempat. Dalam ritual ini, petani berkumpul membentuk lingkaran di tengah pematang sawah mengelilingi dua ekor sapi sementara seorang pemuka adat melantunkan doa-doa di kerumunan orang itu. Tujuannya, menunggu kedua sapi itu buang air seni (kencing). Ketika sapi itu telah kencing maka tanah tempat jatuhnya air seni kedua sapi itu akan dilingkari berdasarkan ukuran dan ditetapkan sabagai tanda untuk melakukan tanam atau tebar perdana, yakni sebagai tanda dimulai waktu yang baik untuk ke sawah bercocok tanam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tradisi masyarakat di Watang Bacukiki, Parepare yang sampai sekarang ini masih terus berlangsung yakni *tudang loang loma*, dan *mappalili*. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun. Sebagai kelanjutan dari *mappalili* adalah *mappadandang* yang diartikan sebagai pesta panen setelah padi menguning dan siap dipanen.

Sebelum *mappalili*, masyarakat kembali naik ke Buluroangnge untuk mengadakan ritual seperti sebelumnya dengan berbagai bekal, terutama *sokko* (nasi ketan) yang terdiri atas empat macam, yakni hitam, merah, kuning dan putih. Menurut keyakinan masyarakat setempat bahwa warna hitam sebagai simbol tanah, merah sebagai simbol api, kuning sebagai simbol angin dan putih sebagai simbol air dan sumber kejadian manusia. Simbol ini sekaligus diyakini sebagai *sulapa eppa* (empat segi) yang mengandung berbagai interpretasi, seperti jujur, berpengetahuan, memiliki keberanian, dan pemurah.

Implementasi *sulapa eppa* dengan cara membawa empat macam *sokko* sebagai kelengkapan ritual diyakini oleh masyarakat Watang Bacukiki akan membawa keberkahan dan dipercayai akan membawa keberuntungan seperti mendapatkan keberhasilan usaha dan mendapatkan keselamatan. Itulah sebabnya, masyarakat selalu merayakan keberhasilan panen padi yang dikenal dengan nama *Mappadandang* yang masih terpelihara dengan baik sampai sekarang.

Berdasarkan obeservasi penulis di lapangan, sebelum *mappadendang* yang dilaksanakan malam hari, pada pagi harinya dilaksanakan penyembelihan hewan kurban berupa sapi atau kambing. Daging sembelihan itu dihidangkan dan disantap bersama warga di tengah sawah. Masyarakat Watang Bacukiki juga menyediakan nasi ketan (*sokko*) empat warna seperti yang telah disebutkan untuk dipersembahkan (*ripangolo*) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Saat *mappadendang*, tampil empat perempuan berbaju 'bodo'. Merekalah yang menumbuk alu ke lesung secara bergilir. Sementara kaum lelaki memakai lilit kepala serta berbaju hitam sepanjang lutut, kemudian melilitkan kain sarung hitam bercorak merah. Merekalah yang menyorak di ujung lesung. Ada juga yang menarikan pencak silat, saling menjulang sambil memalu gendang. Kadang-kadang duduk berjoget berkeliling. Keterangan lebih lanjut tentang kegiatan *mappadendang* ini dijelaskan oleh Uwa Jare berikut ini.

“Narekko purani mengngala tauwe mabiasani ripapole acara Mappadendang. Riollini tau maccae mappadendang nainappa ripaddepungeng siajing-siajing mareppeta, sumpulolota makkutoparo paimeng sininna pabbanuae engkae ri lalenna kampongge lao makkita-ita.

Ripassadia manenni sininna pakkakasak maeloE ripake mappadendang. Pada padanna palungeng, alu nennia appe maeloE naonroi sere. Naia alunna ribello-beloini barakuangmmengngi namakessing irita. Onrong maeloE napake mappadendang ripakkennai collik kanau. Naia palungengnna rigattungngi sarekkuammengngi makessing riengkalinga.

Tau mappadendangngero biasana engka eppa makkunrai mabbajubodo maneng. Ianaro mannampuk ri palungeng madeceng siselle-selle alunna, ritellani mappadendang. Iatosi buranewe mappasapu sibawa pakeang mabolong, sulara gangka uttu nainappa mabekkeng lipak mabolong siellek macellak. Ianaro mabbenra ricappakna palungengnge. Engkato sere mappencak silak sisoppo-soppo nainappa maggenrang. Biasato tudang majjogek mattulili.

Temmaka kessinna riengkalinga uni palungengnna nennia kessingna irita kedo-kedona pasere. Pada makkapulunni tauwe makkita-ita nasibawa maneng pakkitanna laorita engkae mappadendang. Sukku innawani tau papolenngi acara appadendangengnge.

Risesena pallaonrumae mappunaiwi akkatta mattentu naripapole appadendangengnge, ianaritu melo pannesai tanrang asukkurukengna lao ripuang seuwae, porennui engka wasselek ase maega pole rigalungnge”.
(wawancara, 21 Juli 2015)

Artinya:

“Sekiranya selesai menuai padi, biasanya diadakan acara *Pappadandang*. Dijemput orang-orang yang pandai (ahli) mappadandang, kemudian dikumpulkan sanak saudara terdekat, keluarga berhimpun lagi serta seluruh masyarakat yang ada di dalam kampung datang menyaksikannya.

Disediakan segala peralatan yang hendak digunakan 'mappadandang'. Seperti lesung, alu serta tinar yang hendak digunakan untuk menari. Maka alu-alunya dihias agar bagus dipandang. Tempat untuk digunkan 'mappadandang', diletakkan pucuk anau, manakala lesungnya digantung agar bunyinya sedap didengar.

Ahli '*mappadandang*', biasanya terdiri dari empat wanita berbaju 'bodo'. Merekalah yang menumbuk alu ke lesung secara bergiliran, lalu digelar '*mappadandang*'. Sementara kaum lelaki memakai lilit kepala serta berbaju hitam, celana hingga lutut kemudian melilitkan kain sarung hitam bercorak merah. Merekalah yang menyorak di hujung lesung. Ada juga yang menarikan pencak silat, saling menjulang sambil memalu gendang. Kadang-kadang duduk berjoget berkeliling.

Sangat indah kedengaran alunan bunyi lesung sama indahnyanya gerakan-gerakan penari. Berkumpullah penonton menumpukan pemandangan mereka ke arah orang-orang yang '*mappadandang*'. Sangat senang hatilah orang yang menganjurkan acara 'mappadandang' tersebut.

Pihak yang menghajatkan sesuatu menganjurkan majlis mappadandang, adalah untuk menunjukkan rasa kesyukuran kepada Tuhan yang Esa, menyukuri adanya hasil padi yang banyak dari sawahnya.”

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa “*mappadandang*” merupakan upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat Bugis Watang Bacukiki sejak dahulu kala. “*Mappadandang*” dilaksanakan setelah panen raya pada malam hari saat memasuki musim kemarau. Komponen utama dalam acara ini yaitu 6 perempuan, 3 pria, bilik Baruga, lesung, alu, dan pakaian tradisional yaitu baju '*Bodo*'.

Para perempuan yang beraksi dalam bilik baruga disebut *Pakkindona*, sedang pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut *Pakkambona*. Bilik baruga terbuat dari bambu, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut Walasoji. Upacara '*mappadandang*' berlangsung hingga tengah malam, tetapi untuk acara tertentu dilakukan di siang hari, misalnya untuk pembukaan acara dan pertunjukan.

Saat kegiatan *mappadendang*, diselingi acara *mattojang*, yakni permainan ayunan atau berayun. *Mattojang* ini diselenggarakan dalam rangka memeriahkan kegiatan *mappadendang*. Kehadiran permainan ini tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat Bugis Watang Bacukiki yang menurut mitos bahwa penyelenggaraannya dimaksudkan untuk mengingatkan kembali prosesi diturunkannya manusia yang pertama yaitu Batara Guru dari *Boting Langiq* atau kayangan ke bumi. Beliau diturunkan ke bumi dengan tojang ulaweng atau ayunan emas. Batara Guru inilah yang dianggap sebagai nenek moyang manusia dan merupakan nenek dari Sawerigading, tokoh legendaris yang terkenal dalam mitos rakyat Bugis. Kemudian berkembang dalam bentuk permainan sebagai tanda syukur atas keberhasilan panen.

Upacara Ziarah ke Buluroangne

Masyarakat Watang Bacukiki sebelum menggarap sawah, saat hendak panen dan saat akan atau setelah melakukan kegiatan adat istiadat sebagai tradisi mereka seperti akikah dan perkawinan adalah melakukan ziarah di Buluroangne, yang ada di daerah pegunungan Bacukiki. Selain itu, setiap melakukan ziarah ke buluroange yang dianggap sakral tersebut, selalu membawa sesajen yang dipersembahkan pada batu keramat yang ada di puncak gunung itu untuk meminta keselamatan dan rezeki.

Adanya upacara penyajian *sokko eppa rupa* kepada leluhur sebagai sesaji saat *mappalili* yang ditujukan pada penguasa tanah. Mereka membawa sesaji ke gunung Buluroangne dan tempat keramat yang ada di gunung tersebut yang dianggap keramat untuk kepada roh-roh setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Watang Bacukiki masih menganut kepercayaan pendahulu mereka. Namun, setelah diterimanya Islam banyak terjadi perubahan terutama pada tingkat *adek* (adat) dan spiritualitas.

Upacara penyajian, kepercayaan akan roh-roh dan tempat yang disakralkan di Buluroangne, sebagian besar masyarakat tidak lagi melaksanakannya karena bertentangan dengan pengamalan hukum Islam. Kenyataan sekarang, tidak sama lagi dengan zaman dahulu yang setiap orang harus naik ke Buluroange. Saat ini

hanya diwakili seseorang saja dan yang lainnya menunggu di bawah. Demikian pula dahulu dipersembahkan hewan kerbau atau sapi, namun sekarang berubah menjadi ayam yang dibacakan doa-doa atau mantra berdasarkan ajaran Islam. Pengaruh Islam, sangat kuat dalam budaya masyarakat muslim Watang Bacukiki, bahkan turun-temurun hingga saat ini semua menganut agama Islam dengan mengupayakan penggabungan tradisi lokal dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya lokal masyarakat muslim Watang Bacukiki Kota Parepare, yang masih terwariskan sampai saat ini, adalah *tudang loang loma*, *mappalili*, dan *mappadandang*. Budaya lokal yang bernuansa ritual ini merupakan sistem kepercayaan yang digelar oleh kalangan petani untuk menentukan waktu tanam yang tepat dan sebagai tanda kesyukuran karena berhasil melaksanakan panen padi.
2. Dalam budaya lokal masyarakat Watang Bacukiki Kota Parepare, ditemukan sistem *pangadereng* yang merupakan sistem kepercayaan dalam membangun nilai-nilai agama meliputi nilai spiritual, nilai ritual, nilai moral, dan nilai intelektual. Nilai-nilai tersebut bagi masyarakat muslim di Watang Bacukiki Kota Parepare mengandung motivasi keagamaan yang tertuang dalam warisan budaya masa lampau yang sarat dengan muatan keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar; Suatu Tinjauan Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Astrid S. Susanto. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Cet I; Bandung; Bina Cipta.
- Endarswara, Suwardi. 2006 *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamid, Abu. 2002. *Islam dan Perkembangannya di Sulawesi Selatan; Studi Ketokohan Datu Ribandang dalam Penyiaran Islam*. Jakarta: Intermedia.
- Hans J. Daeng. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mattulada. 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.
- Pelras, Chrstian. 1985 *Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in Sout Sulawesi*. t.t: Archipel 29.
- Pelras, Christian. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Rasyid, Darwas. 1995. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujungpandang.